

BAB I

PENGANTAR

1.1 Latar Belakang

Keadaan dunia kini mulai maju, mudah, dan praktis ini memudahkan semua orang mendapat informasi bahkan mengemukakan pendapat. Berbagai informasi dengan mudah di akses tanpa lagi harus mengenal batas geografis. Kemajuan tersebut tidak bisa dipungkiri, dan setiap individu tidak bisa menolak pengaruh yang ditimbulkan dari adanya kemajuan teknologi dan informatika tersebut. Kemajuan tersebut memeberikan pengaruh terhadap perkembangan media yang mampu memenuhi kebutuhan hiburan, informasi. Tanpa disadari pun kini teknologi menjadi wadah penggambaran realita-realita di masyarakat.

Salah satu buah dari evolusi teknologi ini adalah film, film ini merupakan suatu perangkat untuk mengkomunikasikan pesan dan mengkonstruksi realitas yang ada dalam kehidupan masyarakat. Film yang merupakan perangkat untuk menyampaikan sebuah pesan bahkan berita kepada khalayak dalam bentuk dialog dan cerita.¹ Sebelum teknologi berkembang pesat film hanya digunakan sebagai media hiburan, namun kini sudah memiliki fungsi sebagai media informasi, media komunikasi, bahkan media edukasi. Film juga sering dijadikan sarana untuk mentransisikan suatu pesan-pesan bermakna yang ingin disampaikan oleh seorang

¹Fred,Wibowo, 2006, *Teknik Program Televisi*, Yogyakarta : Pinus Book Publisher, Hlm 196

komunikator kepada audiens massa.² Dalam studi Siti Amzawiyah dijelaskan bahwa realitas sosial merupakan sebuah sebagai hasil kreasi manusia yang kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial yang melingkupinya, di dalamnya terkandung makna realitas sosial yang melingkup lingkungan masyarakat tertentu.³ Menurut Graeme Turner, di dalam buku Sobur menyatakan bahwa sebuah film tidak lebih dari cerminan realitas. Mencerminkan realitas sebuah film tidak dapat mengubah realitas itu hanya dengan mentransimiskannya ke layar⁴ Sementara itu film membentuk dan mereproduksi realitas sesuai dengan aturan, konvensi, dan ideologi budayanya.

Film tidak akan bisa lepas dari adanya kondisi individu yang memproduksi serta menerimanya. Dengan demikian, sebagai bagian konstruksi dari suatu realitas film pun juga memiliki isi pemikiran yang mampu mengiring opini. Film yang mulai berkembang kemudian memiliki bagian-bagian yang menggambarkan realita kehidupan masyarakat dengan memerikan makna-makna serta tanda. Tanda yang digunakan merupakan simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan kepada penonton. Namun simbol-simbol serta makna yang disajikan dalam film berangkat dari realitas sosial di masyarakat. Seperti halnya pada kebanyakan film yang mengangkat masalah sosial menggambarkan masalah tersebut secara nyata dengan keadaan sebenarnya.

²Ardianto, Elvinaro dkk, 2009, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media

³Siti Amzawiyah, 2016, “ Realitas Sosial Dalam Novel Revolusi Dari Secangkir Kopi Karya Didik Fotunadi “. *Humanika* No. 16, Vol. 3, Hlm 3

⁴Alex Sobur, 2016, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Hlm 127

Pada sebuah film adanya konstruksi yang terbangun dari fenomena nyata di masyarakat sangatlah penting. Meskipun perkembangan teknologi tersebut sudah sangat pesat, tidak jarang masih banyak kesenjangan sosial yang dirasakan oleh masyarakat. Adanya jarak antara kelas atas dengan kelas bawah sangat terlihat. Kesenjangan dan kemiskinan inilah yang akhirnya beberapa penulis naskah ingin angkat kedalam sebuah karya seperti film.

Kenyataan sosial yang ada dalam karya merupakan olahan pengarang. Adapun kenyataan sosial yang ada berupa masalah sosial yang dihadapi oleh manusia, dapat dituangkan dalam bentuk kreatifitas kedalam sebuah karya. Masalah sosial tersebut berupa keadaan yang tidak seimbang pada kehidupan manusia yang terjadi dalam masyarakat, berupa sistem tata nilai sosial kemasyarakatan, yang disajikan dalam alur cerita serta tanda-tanda yang digunakan di dalam film.

Hal ini membuat seorang sutradara Bong Joon Ho mencoba menyuguhkan sebuah film yang berasal dari realita masalah sosial di masyarakat Korea Selatan. Film garapan sutradara Bong ini meraih berbagai penghargaan seperti Palme D'Or di Festival Cannes yang diselenggarakan tahun 2019, serta mendapatkan penghargaan dari Oscar dalam berbagai kategori yaitu sutradara terbaik, film terbaik,, naskah asli terbaik dan film dengan bahasa asing terbaik.

Realitas kesenjangan dalam "*Parasite*" disajikan melalui kisah dari dua keluarga dengan latarbelakang kehidupan yang berbeda. Setting dalm film yang berdurasi 132 menit ini berfokus pada perbedaan kehidupan dua keluarga kaya dan miskin. "*Parasite*" merupakan sebuah film komedi tragis Korea Selatan yang

menceritakan tentang Ki Taek yang diperankan oleh (Song Kang-ho) dan keluarganya yang semua anggota keluarganya menganggur. Dia tinggal bersama istrinya, Choong Sook yang diperankan oleh (Jang Hye-jin), Putra pertama Ki Woo yang diperankan oleh aktor muda ternama yakni (Choi Woo-shik) dan putrinya Ki Jung yang diperankan oleh (Park So Dam) di sebuah apartemen semi-basement yang lembab dan dipenuhi serangga. Rumah mereka juga berada di daerah yang padat penduduk serta kumuh yang ada di Seoul. Semua cerita berawal ketika, Ki Woo membawa temannya, Min Hyuk yang diperankan oleh (Park Seo-joon) dan pergi minum bersama. Ki Woo juga mengetahui bahwa Min Hyuk akan belajar di luar negeri dan berhenti dari pekerjaan yakni guru les dari keluarga kaya. Min Hyuk ingin temannya yang menggantikan posisinya mengajar di rumah tersebut.

Pada akhirnya Ki Woo bersedia mengajar anak keluarga kaya tersebut dan melamar kerja dengan berbagai tipuan yang ia dan adiknya lakukan. Dalam penelitiannya, Michelle Angela dan Septia Winduwati menjelaskan bahwa film "*Parasite*" merepresentasikan kemiskinan, menggambarkan kemiskinan keluarga Kim yang sulit secara sandang, pangan, dan papan, serta rumah kecil yang kotor dan sempit mengelilingi keluarga ini, sulit mendapatkan pekerjaan layak dan penghasilan yang mencukupi, tinggal di daerah kumuh dan rawan banjir.⁵

Film Korea Selatan sering dijadikan konstruksi kehidupan yang maju dan mewah, namun dalam hal ini konstruksi yang dibangun pada film ini dibuat berbeda

⁵Michelle Angela, Septia Winduwati, 2019, "Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film "*Parasite* ")", *Koneksi*, Vol. 3, No. 2, Hlm 478

oleh sutradara Bong. Seperti halnya menggambarkan masalah sosial yakni kesenjangan sosial. Kesenjangan sosial merupakan kondisi ketidakmerataan dalam kehidupan sosial masyarakat adanya ketidakadilan dalam pendistribusian hal-hal yang penting dalam berbagai sisi. Kesenjangan inilah yang masih terus terjadi di masyarakat, permasalahan utamanya adalah adanya ketidakmerataan pendapatan serta perbedaan pembangunan dan perbedaan kemudahan akses antara masyarakat kelas atas dengan bawah. Kesenjangan biasanya di sebabkan atau dipengaruhi oleh realitas sosial ekonomi yang terjadi dimasyarakat. Kesenjangan sosial atau kesenjangan sosial disebabkan oleh penerapan kebijakan politik yang salah.⁶

Pentingnya mengkaji kesenjangan sosial karena di dalam lingkungan masyarakat saat ini perbedaan keadaan antara kelas atas dan bawah sangat terlihat, dan melekat pada kehidupan masyarakat sampai kapan pun. Masalah sosial yang terjadi di masyarakat ini masih terjadi meskipun pembangunan sudah dilaksanakan di beberapa pemukiman masyarakat. Kesenjangan tetap dapat dilihat dari hal yang sederhana seperti kepemilikan tempat tinggal dan akses pendidikan, yang dimana akses tersebut dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat kelas atas dan berbanding terbalik dengan masyarakat kelas bawah. Selain itu, dari perspektif ekonomi politik, ketimpangan pembangunan yang tidak merata antar sektor ekonomi disebabkan oleh kegagalan strategi pembangunan.⁷

⁶Puji Karyanto, 2010, "Potret Kesenjangan sosial Dalam Teks-Teks Sastra Indonesia Mutakhir", *Atavisme*. Vol. 13, No.1, Hlm 4

⁷Mochamad Syawie, 2011, "Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial", *Informasi*, Vol. 16 No.03, Hlm 213

Penulis ingin melalui film “*Parasite*” mampu “membuka” mata realita bahwa hal tersebut terjadi dimasyarakat. Ringkasan dari film ini menceritakan keadaan yang bertolak belakang antara keluarga kaya dan keluarga miskin serta menyorot kehidupan keluarga miskin sebagai inti cerita. Dalam film menggambarkan perbedaan mencolok antara tempat tinggal keluarga kelas atas dengan keluarga kelas bawah. Jika disesuaikan dengan situasi nyata, masalah tersebut juga mudah terlihat di kota-kota besar. Bukan hal aneh apabila kita melihat pemandangan gedung pencakar langit dan rumah kumuh yang berdekatan, kesenjangan yang begitu jauh. Sutradara Bong mengemas visual kesenjangan sosial dengan pengamabran latar dan dialog yang tidak biasa dan sudah menjadi isu di beberapa negara.

Berdasarkan temuan awal penulis akan menyoroti bagaimana sebuah kesenjangan sosial digambarkan dalam sebuah film. Film atau sinematografi merupakan bidang yang relevan untuk dianalisis menggunakan analisis semiotik. Semiotik yang relevan untuk mengkaji film adalah Semiotika Barthes, sebuah proses representasi yang menitikberatkan pada makna penanda, konotasi, dan mitos.⁸ Film ini menarik untuk di teliti karena visualisasi dari kesenjangan serta konflik yang di sajikan melalui proses pengamatan sutradara Bong terhadap realita di masyarakat. Film “*Parasite*” sebagai media yang menggambarkan bagaimana kesejangan sosial itu terjadi melalui alur cerita yang divisualisasikan secara detail dan menyajikan dengan tanda-tanda tertentu.

⁸Marcel Danesi, 2010, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Terjemahan A. Gunawan Admiranto, Yogyakarta, Jalasutra, Hlm 5